

MEMPERSIAPKAN GURU UNTUK ABAD DUA PULUH SATU

Oleh: *FX. Sudarsono*¹

Pendahuluan

Rasa kekhawatiran terhadap perilaku guru di kelas di dalam proses pembelajaran telah muncul di surat kabar KOMPAS seperti ditulis oleh St. Kartono (25 April 1998) dan Romo Mangunwijaya (13 Maret 1998). Dikatakannya bahwa tanpa disadari atau disengaja tetapi sistematis berkesinambungan, anak-anak kita yang penuh harapan dan rindu pemekaran diri telah mengalami "penyiksaan" jiwa secara kejam akibat sistem pendidikan dan pengajaran resmi. Pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar semakin jauh dari menggairahkan jiwa eksplorasi, kreasi-inovasi meningkatkan kecerdasan, budi pekerti, iman dan takwa, serta mengolah kehidupan riil si murid. Ia memberi contoh apa yang terjadi dan dialami oleh anaknya yang belajar bahasa. Makna harus seturut apa yang dinyatakan oleh guru. Ditambahkan bahwa pendidikan sekolah telah menyapu bersih kreativitas dan daya kritis anak. Mereka dikondisikan mendengar dan mendengar, sehingga naluri bertanya dan berbicara "mati", terkondisi disuapi, sehingga semua potensinya menciut, kecuali potensi menelan. Kiranya apa yang dikemukakan oleh St. Kartono mencerminkan kegalauan seorang bapak dan kebetulan juga sebagai guru, bahkan wakil kepala sekolah SMU.

Jika kita berasumsi bahwa pendidikan sekolah dasar adalah sebagai dasar untuk perkembangan anak selanjutnya maka dapatlah dibayangkan apa yang bakal terjadi pada diri anak dikemudian hari. Apakah kita rela anak kita menjadi "anak manis", yang tidak punya daya pikir kritis, menelan saja apa yang telah dipaketkan, tidak punya

FX. Sudarsono adalah staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

daya kreativitas, mengikuti dengan setia petunjuk dari atas, tidak berani untuk menyatakan pendapatnya yang mungkin berbeda, duduk dengan diam dan tenang di kelas dan akhirnya hanya ikut arus apa yang terjadi di lingkungannya. Untuk mengubah keadaan tersebut, maka gurulah yang harus dibenahi dan dikondisikan untuk tidak menganut "bebekisme" maupun sikap setia dengan buta mengikuti "petunjuk dari atas" serta sikap "toh itu bukan tanggung jawab saya".

Dalam artikel ini akan dibahas pemikiran tentang kompetensi guru dan dicoba untuk dirumuskan gagasan guna memperbaiki citra guru melalui program pendidikan guru lewat Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Guru yang efektif dan kompetensinya

Di dalam kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Sukamto dkk. 1998 disebutkan bahwa ciri-ciri guru efektif sebagai berikut:

1. Bercita-cita menjadi guru sejak kecil
2. Diminta masyarakat untuk memberikan pelajaran tambahan dll.
3. Diminta membuta soal atau tes EBTA, EBTANAS, UUB dan THB.
4. Diminta berfungsi sebagai guru inti di KKG.
5. Dicalonkan sebagai guru teladan
6. Pernah menerima penghargaan atau pengakuan prestasi
7. Menempuh upaya studi lanjut
8. Mewakili sekolah dalam berbagai lomba bidang studi.

Selanjutnya dinyatakan bahwa guru efektif tersebut telah memiliki pengalaman mengajar antara 12 - 19 tahun. Dari temuan ini, berarti jika kita menginginkan guru efektif, harus menunggu dahulu selama puluhan tahun seandainya hal itu terjadi secara alami, dan mungkin hanya sebagian kecil guru yang mampu mencapainya. Dengan demikian anak yang dididik oleh guru tidak efektif (tidak berkualitas?) jumlahnya besar sekali, dan ini merupakan kerugian di dalam pengembangan sumber daya manusia muda yang dampaknya akan berlanjut. Pertanyaan yang timbul apakah tidak mungkin, pencapaian guru efektif dipercepat,

dilakukan akselerasi sehingga dalam waktu kurang dari lima tahun dapat dicapai. Jika guru efektif diukur dengan indikator kompetensi, maka sangat memungkinkan dilakukannya akselerasi, karena kompetensi dapat dikembangkan melalui program pendidikan dan latihan intensif. Ukuran guru efektif menurut kompetensi sebagaimana dituturkan oleh Porter & Brophy (1988:81) berdasarkan penelitian Institute for Research on Teaching Michigan State University, disebutkan:

1. *Effective teachers have the ability to plan and negotiate a number of classroom goals. They seem to be able to accomplish both academic and socialization goals. They integrate content and skill learning.*
2. *Effective teachers know their subject and their pupils, they display instructional and classroom management skills and other behaviors associated with effective pedagogy.*
3. *Effective teachers accept personal responsibility for pupil learning and behavior. They engage in corrective, problem-solving approaches with failing pupils rather than punishing them for their shortcomings.*
4. *Effective teachers make clear what is to be learned and how it relates to what has been learned previously or what will be learned in the future.*
5. *Effective teachers explicitly model and instruct pupils in information processing, sense-making, and problem-solving. They show pupils how to think and give them opportunities to do so they monitor comprehension regularly.*
6. *Effective teachers carefully select and use instructional materials to fit the curriculum goals and pupil characteristics. They clarify and expand on such materials to enrich the curriculum.*
7. *Effective teachers anticipate and correct misconceptions pupils have about their world.*
8. *Effective teachers are reflective. They take time to think about what, why, and how they are teaching.*

Semua karakteristik guru efektif tersebut dapat dikembangkan pada para guru yang potensial dan mau berkembang melalui program Diklat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tobin & Fraser (1991) di Perth, Western Australia yang secara khusus meneliti contoh guru teladan (*Exemplary Teachers*) dalam pengajaran sains dan matematika diperoleh kesimpulan penting sebagai berikut:

1. *Exemplary teachers used management strategies that facilitated sustained student engagement. A distinctive feature of the classes of the exemplary teachers was the high level of managerial efficiency.*
2. *Exemplary teachers used strategies that encouraged student to participate in learning activities.*
3. *Exemplary teachers used strategies designed to increase student understanding of science and mathematics ... the teachers set up activities in which students had overt involvement in the academic subjects ... had obviously strong pedagogical content knowledge.*
4. *Exemplary teachers maintained a favorable classroom learning environment. Exemplary teachers typically create classroom environments that are markedly more favorable than those of nonexemplary teachers.*

(Tobin & Fraser, 1991:223-229)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa guru efektif mempunyai sejumlah kemampuan yang menggambarkan kompetensi mereka.

Kompetensi Guru

Di dunia pendidikan Indonesia telah cukup dikenal adanya 10 kompetensi guru yang diperkenalkan sejak tahun 1982 yang secara rinci sebagai berikut:

1. Menguasai bahan:
 - a. menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - b. menguasai bahan pendalaman bidang studi
2. Mengelola program belajar mengajar:
 - a. merumuskan tujuan instruksional
 - b. mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
 - c. memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
 - d. melaksanakan program belajar mengajar
 - e. mengenal kemampuan anak didik
 - f. merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
3. Mengelola kelas:
 - a. mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - b. menciptakan iklim belajar mengajar yang sesuai
4. Menggunakan media/sumber:
 - a. mengenal, memilih dan menggunakan media
 - b. membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
 - c. menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar

- d. mengembangkan laboratorium
 - e. menggunakan perpustakaan dalam PBM
 - f. menggunakan micro teaching unit dalam PPL
5. Menguasai landasan kependidikan
 6. Mengelola interaksi belajar mengajar
 7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
 8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan:
 - a. mengenal fungsi dan program pelayanan BK di sekolah
 - b. menyelenggarakan program pelayanan bimbingan di sekolah
 9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah:
 - a. mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah
 - b. menyelenggarakan administrasi sekolah
 10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.
- (Komisi Kurikulum IKIP/FKG/FIP dan P3G, 1982:27)

Kiranya sepuluh kompetensi guru tersebut sudah kurang relevan lagi mengingat kemajuan IPTEKS dan tuntutan riil di sekolah. Nyoman Dekker (1988) mengusulkan kualitas guru berdasarkan fungsinya sebagai berikut:

Fungsi guru (sebagai tuntutan atas kualitas guru): guru yang ideal melaksanakan semua fungsinya sebaik-baiknya, yaitu fungsi sebagai manajer kelas, fungsi sebagai administrator kelas, fungsi sebagai supervisor kelas dan fungsi selaku pengajar (instruktur).

1. Guru sebagai manajer kelas:

Berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, fungsi guru adalah sebagai *planner, organizer, actuator/leader/motivator* kelas dan *controller*.

Sebagai *planner*:

- a. guru menyusun lesson plan berdasarkan GBPP yang ditentukan dalam kurikulum
- b. guru merencanakan pepaduan kegiatan intra, ko dan ekstra kurikuler yang menjadi tugas pokoknya.

Sebagai *organizer*:

- a. guru mengetahui tugas pokoknya dengan baik
- b. guru membagi tugas secara adil bagi siswa-siswanya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Sebagai *actuator/leader/motivator/problem solver*:

- a. guru melaksanakan azas-azas kepemimpinan Pancasila untuk siswa-siswa (Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani)

- b. guru melaksanakan azas-azas kepemimpinan transformasional (inovatif selalu mengembangkan diri, dan agen pembaruan bagi orang-orang disekitarnya).
- c. guru menyelesaikan konflik yang timbul di antara para siswa dengan prinsip musyawarah (prinsip *You win and I win* atau *You okey and also okey*)
- d. guru memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk pendidikan siswa-siswanya
- e. guru memecahkan masalah yang timbul di dalam kelas dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip musyawarah dengan semua pihak yang terkait (siswa, guru lain)
- f. guru berkomunikasi dua arah (komunikasi sambung rasa) dengan mengutamakan/mendengarkan secara aktif kepada siswa-siswanya
- g. guru memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar baik
- h. guru mengantisipasi terhadap perubahan yang bakal terjadi di dalam lingkungan kelas maupun sekolahnya

Sebagai *controller*:

- a. guru melakukan kontrol terhadap pelaksanaan pekerjaan rumah yang diberikan
 - b. guru mengadakan tes formatif dan sumatif sebagai realisasi kontrol atas penguasaan terhadap materi yang diberikan
 - c. guru melakukan evaluasi, bukan saja pada hasil pendidikannya, tetapi juga evaluasi pada proses, input dan kontekstual
2. Guru sebagai administrator kelas:
- a. guru mengarsipkan/mendokumentasikan/menyimpan dengan baik semua hasil kerjanya sebagai manajer kelas
 - b. guru membantu kepala sekolah dalam mengadministrasikan hasil-hasil pendidikan (mengisi rapor, undangan ke wali murid, dll.)
3. Guru sebagai supervisor:
- a. guru ikut serta mengawasi kegiatan pendidikan di sekolah
 - b. guru mengawasi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya
4. Guru sebagai pengajar (instruktur):
- a. guru menerapkan azas-azas didaktik/metodik
 - b. guru mengusahakan pelaksanaan pendekatan pedagogik, belajar aktif
 - c. guru selalu memanfaatkan alat peraga untuk meningkatkan mutu pengajarannya
 - d. guru mengajar berdasarkan *lesson plan* yang disusun dari

GBPP (kurikulum) yang berlaku.

5. Guru sebagai kolega/mitra kepala sekolah:
Sebagai kolega/mitra kepala sekolah, guru membantu kepala sekolah dalam:
 - a. memecahkan masalah dan mengambil keputusan
 - b. masalah OSIS
 - c. masalah POMG
 - d. disiplin siswa
 - e. penciptaan lingkungan belajar-mengajar yang kondusif
 - f. bimbingan belajar
 - g. kalender sekolah dan jadwal pelajaran yang efektif
 - h. publikasi sekolah
 - i. dan lain-lain.

(Nyoman Dekker, 1988:6-8).

Diyakini jika para guru memiliki kemampuan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan fungsi di atas terpenuhi, maka akan menjadi guru yang efektif. Menurut Drost (1988), ada dua tuntutan kemampuan yang utama, yaitu: kemampuan intelektual, guru harus sungguh-sungguh menguasai mata pelajarannya ini lebih penting daripada pengetahuan mengenai didaktik, psikologi dan sebagainya, terbuka dari pengalaman sehari-hari. Mampu menyampaikan mata ajaran, seorang guru harus mengikuti masalah kemasyarakatan, politik, dan sebagainya melalui membaca surat kabar, majalah dalam dan luar negeri. Kemampuan kedua menunjukkan kedewasaan atau kepribadian yang matang. Guru yang belum dewasa ditandai, pendendam, pilih kasih, main diskriminasi, memakai nilai untuk menghukum anak, tidak mau "*open management*" dan "suka ngecing".

Apakah kompetensi yang digambarkan di atas dapat terpenuhi dengan program D-II PGSD? Pertanyaan ini dapat dijawab melalui kajian terhadap tujuan yang tergambar dalam profil lulusan PGSD sebagai berikut:

Guru SD lulusan program PGSD memiliki profil:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berperan dalam masyarakat sebagai warganegara Pancasila
- c. Berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku bagi profesi guru
- d. Mengenal tujuan pendidikan dasar serta implikasinya bagi proses pendidikan

- e. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
- f. Mengetahui karakteristik, potensi serta kebutuhan murid SD serta implikasinya bagi proses dan pelayanan pendidikan
- g. Mengetahui prinsip-prinsip belajar dan pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar
- h. Mengetahui cara berfikir, teori, generalisasi, konsep, prosedur, dan fakta penting yang dapat digunakan untuk menguasai bahan ajar
- i. Kompeten dalam mengembangkan tujuan instruksional
- j. Mengetahui kemampuan memilih dan mengembangkan bahan pengajaran
- k. Kemampuan memilih dan mengembangkan strategi mengajar yang sesuai untuk menciptakan proses belajar yang maksimal
- l. Kemampuan memilih, membuat dan menggunakan media pengajaran yang sesuai dengan tujuan, materi dan suasana belajar
- m. Kemampuan memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- n. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
- o. Mengatur kelas untuk menciptakan suasana dan mengelola interaksi kelas yang memberikan kemudahan belajar
- p. Kemampuan menilai proses dan hasil belajar murid
- q. Membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam proses belajar
- r. Membimbing murid yang berbakat khusus
- s. Membina wawasan murid dalam penghargaan terhadap pekerjaan di masyarakat
- t. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
- u. Berinteraksi dengan sejawat secara sosial dan profesional
- v. Berinteraksi dengan masyarakat secara profesional
- w. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

Tujuan Program D-II PGSD

- Program D-II PGSD bertujuan untuk menghasilkan guru yang:
- a. beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. memiliki kesadaran tinggi sebagai warga negara dari masyarakat dan bangsa yang Pancasila
 - c. menguasai cara berfikir, teori, generalisasi, konsep, prosedur dan fakta penting sebagai dasar pengembangan pengetahuan lebih lanjut
 - d. memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan kemampuan murid SD dalam belajar
 - e. memiliki wawasan, sikap, dan ketrampilan keguruan untuk mengembangkan proses dan pelaksanaan pendidikan di SD

- f. memiliki kebiasaan, nilai dan kecenderungan pribadi yang menunjang pengembangan profesi guru
 - g. memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara sosial dan profesional di lingkungan sejawat maupun masyarakat.
- (Kurikulum Program D-II PGSD Tahun 1995:5-6).

Jika dikaji tujuan di atas lebih menarik menitik beratkan pada pelaksanaan tugas guru sehari-hari yang rutin dilakukan di kelas, tanpa visi ke depan bagi guru sendiri untuk berkembang guna mengikuti dan menyesuaikan diri dengan tuntutan IPTEKS. Hal ini berbeda dengan apa yang diberlakukan di Amerika Serikat. Sebagai bahan komparasi berikut ini akan disajikan contoh tuntutan kompetensi yang diberlakukan di negara bagian Florida, Texas dan California.

Menurut "*Florida Education Standards Commision*" ada 10 kompetensi guru yang harus terpenuhi, yaitu:

1. *Demonstrates professional skills in intergrating strategies for teaching all students which reflect each student's culture, learning syles, special needs, and socio-economic back-ground.*
2. *Demonstrates professional skills in using traditional and alternate strategies to assess and assist the continuous intellectual social, and physical development of the learner.*
3. *Demonstrates professional interpersonal skills to foster learning.*
4. *Demonstrates an understanding of learning and human development by providing a positive learning environment which supports the intellectual, personal, and social development of students.*
5. *Demonstrates professional skills involved in the identification and selection of learner needs and uses in planning, implementing and evaluating instructional effectiveness in a variety of learning environments.*
6. *Demonstrates professional skills in using appropariate techniques and strategies which promote and enhance critical, creative, and evaluative thinking capabilities of students.*
7. *Demonstrates professional skills of a reflective practitioner in initiating and managing appropriate continuous quality improvement plans for both personal and school improvement.*

8. *Demonstrates professional skills in creating and maintaining a positive learning environment which fosters social interaction cooperative learning, and active engagement in learning and self-motivation.*
 9. *Demonstrates professional skills in working with various education professionals, parents, and other stakeholders in maintaining the educational experiences of students.*
 10. *Demonstrates professional skills in the use of technology as tools for productivity for both teachers and students.*
- (Amien.Moh, Digutentis, 1995: Lampiran 7).

Tuntutan kesepuluh kompetensi tersebut menitikberatkan pada tugas guru sebagai pengajar saja, sehingga semua arah unjuk kerja guru tertuju kepada pembejarana siswanya. Sedang menurut Texas Education Agency ada lima komponen kompetensi, yaitu:

- I. *Instructional Strategies:*
 1. *Provide opprtunities for students to participate actively and successfully*
 2. *Evaluate and provides feedback on student progress during instruction*
 - II. *Classroom Management and Organization:*
 3. *Organizes materials and students*
 4. *Maximizes amount of time available for instruction*
 5. *Manages student behavior*
 - III. *Presentation of Subject Matter:*
 6. *Teaches for cognitive, affective. and/or psychomotor learning and tranfer*
 7. *Uses effective communication skills*
 - IV. *Learning Environment:*
 8. *Uses strategies to motivate students for learning*
 9. *Maintains supportive environment*
 - V. *Professional Growth and Responsibilities:*
 10. *Plans for and engages in professional development*
 11. *Interacts and communicates with parents*
 12. *Complies with policies, operating procedures, and requirements*
 13. *Promotes and evaluates student growth.*
- (Amien.Moh, Digutentis, 1995: Lampiran 6).

Selanjutnya Univeritas Toledo mengembangkan indikator kompetensi guru sebanyak 49 buah indikator yang secara garis besar diklasifikasi ke dalam lima buah topik sebagai berikut:

1. *Planning, teaching materials/equipment and evaluation* (15 buah)
 2. *Instructional strategies, techniques, and/or methods* (15 buah)
 3. *Communication with learners* (9 buah)
 4. *Learner reinforcement involment* (5 buah)
 5. *Professional standards* (5 buah).
- (Marsh. Colin:1991).

Jika dibandingkan dengan sepuluh kompetensi yang berlaku di Indonesia menunjukkan bahwa kita belum sepenuhnya merangkum semua kompetensi yang relevan dengan tugasnya dikemudian hari. Oleh karena itu perlu dilakukan reformasi agar tuntutan kompetensi sepadan dengan kebutuhan pada abad 21 yang sebentar lagi akan kita masuki.

Model Pengembangan Kompetensi Guru

Kita menyadari bahwa tugas guru bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan dan berakhir dengan nilai EBANAS. Namun di dalam kenyataan telah terjadi reduksi, seperti apa yang dikatakan oleh Raka Joni (1992) bahwa pendidikan telah diciutkan menjadi pemberian informasi sehingga sekolah tidak lagi sepenuhnya menunaikan fungsinya sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan. Dikatakan juga, pekerjaan guru lebih dari mengajar, meneruskan informasi dan melatih keterampilan yang berkaitan dengan bahan ajaran tertentu, atau memperagakan cara berfikir dan bertindak seorang ilmuwan dalam menggeluti bidang keahliannya. Seorang guru pendidik harus selalu sadar akan kemungkinan dampak jangka panjang dari setiap keputusan tindakannya di dalam menunaikan layanan ahli yang menjadi tugasnya. Kiranya apa yang dikatakan oleh Raka Joni di atas ada benarnya. Seandainya gagasan tersebut diperbandingkan dengan kualifikasi guru sebagaimana tertera di dalam Kepmen P&K RI No: 0854/O/1989, pasal 3 yang menyatakan:

Kualifikasi guru tamatan Program Diploma II PGSD adalah sebagai berikut:

- a. memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai warga negara Indonesia dan cendekia, dan mampu mengembangkannya;

- b. menguasai wawasan kependidikan, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan di Sekolah Dasar;
- c. menguasai bahan ajaran untuk Sekolah Dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya;
- d. mampu mengembangkan program pengajaran untuk Sekolah Dasar;
- e. mampu melaksanakan program pengajaran untuk Sekolah Dasar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia SD;
- f. mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid SD;
- g. mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta anak usia Sekolah Dasar;
- h. mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru Sekolah Dasar.

(Raka Joni, 1992:114-115).

Maka tugas guru sebagai pendidik belumlah secara eksplisit dinyatakan, dan apakah kualifikasi tersebut hanya berlaku bagi guru yang baru selesai mengikuti program D-II PGSD ataukah berlaku untuk semua guru. Hemat penulis, harus dibedakan tingkat kemampuan kompetensi antara guru yang baru memasuki tugasnya di sekolah, guru yang dalam pembinaan bimbingan, akhir masa bimbingan dan guru yang sudah berpengalaman (*entry beginning teacher, probation period, and experienced teacher*). Dengan demikian ada tingkatan pendapaian melalui pembinaan bimbingan intensif. Namun yang terjadi selama ini tidak ada pembinaan bimbingan intensif dan hanya berasumsi bahwa dengan semakin bertambahnya pengalaman mengajar akan terjadi peningkatan kompetensi. Persyaratan kenaikan jabatan guru melalui angka kredit yang dimaksudkan sebagai indikator kemampuan guru pada jenjang tertentu, ternyata belum berjalan sebagaimana mestinya. Dengan masih adanya manipulasi dan kolusi, bukti dapat direayasa dan malahan pernah ada isu bukti dapat dibeli dan diatur dengan membayar sejumlah uang tergantung dari kenaikan yang akan diusulkan. Demikian pula penataran dirasakan kurang memberikan dampak karena sering tidak berdasarkan kebutuhan riil guru, tetapi sering lebih berdasarkan pemberian kesempatan dan pemerataan saja. Upaya pengembangan melalui kelompok Kerja Guru (KKG) dan sejenisnya

belum ada evaluasi yang akurat sehingga belum dapat dinyatakan efektivitasnya dalam peningkatan kemampuan guru. Malah ada yang menyatakan KKG dipergunakan untuk "arisan guru", karena kurang adanya kegiatan di dalam setiap pertemuan yang telah dijadwalkan dan diwajibkan hadir.

Untuk mengembangkan kompetensi guru, kiranya tidak akan terlepas dari apa yang kita harapkan terjadi pada diri siswa setelah mengikuti pendidikan sekolah selama beberapa tahun diajar guru. Secara singkat kita ingin agar siswa menjadi "orang terdidik" atau *educated person*. Misalnya yang dikatakan oleh Dekan Fakultas Sain Harvard (1983:15):

Six basic characteristics of educated men and women:

- a. *the ability to think and write clearly and effectively,*
- b. *an informed acquaintance with the mathematical and experimental methods of physical and biological sciences,*
- c. *an awareness of their cultures and other times,*
- d. *some understanding of, and experience in thinking about, moral, ethical problems,*
- e. *good manners and high aesthetic and moral standards, and*
- f. *depth in some field of knowledge.*

Sedang Boyer & Levine (1981) lebih menekankan pada kontribusi seorang terdidik kepada kehidupan masyarakatnya sebagai berikut:

1. *shared use of symbols, including language, numbers, music, visual arts, computers,*
2. *shared memberships in groups and institution; including government, business, school, church, marriage, family,*
3. *shared activities of consumption and production, including the significance of work,*
4. *shared relationships with nature, including the fundamental of law of the universe,*
5. *shared sense of time - past, present, and future,*
6. *shared values and beliefs, including an understanding and appreciation of the ideas of other cultures.*

(Schuttenberg, 1983:15)

Sekalipun gambaran atau profil orang terdidik di atas adalah profil bagi orang Barat, namun secara dasar akan berlaku juga bagi orang terdidik di Indonesia, apalagi dengan adanya proses internasionalisasi atau globalisasi dalam segala bentuk kehidupan yang tidak dapat dihindari. Demikian juga jika kita berharap sebagian dari tenaga terdidik yang diproduksi di ekspor ke negara-negara maju (industri). Guru termasuk orang terdidik diharapkan juga memiliki kemampuan di atas. Atas dasar pemikiran yang telah diuraikan, baik mengenai kompetensi guru, tujuan pendidikan guru maupun profil orang terdidik, maka ada tiga dimensi dasar menurut Schuttenberg (1982: 15) sebagai berikut:

A. Academic Understanding:

1. *Loving learning and deriving satisfaction from intellectual pursuits*
2. *Expressing oneself effectively both orally and writing*
3. *Reading well and widely*
4. *Excelling in at least one specific content area*
5. *Being aware of current events and their background*
6. *Having an informed acquaintance with the mathematical and experiential methods of the physical and biological sciences.*

B. Instructional Understanding:

1. *Diagnosing students learning levels*
2. *Diagnosing students learning levels*
3. *Using a variety of instructional strategies*
4. *Working effectively with individuals and small and large student groups*
5. *Using learning resources effectively*
6. *Understanding organizational culture and how to work effectively with it.*

C. Development Understanding:

1. *Understanding concepts of human ego, moral, and conceptual development*
2. *Having a realistic and healthy self-concept*
3. *Understanding one's own strengths and weaknesses and setting growth goals*
4. *Expressing one's feelings and ideas in a caring way*
5. *Seeing people and things from multiple perspectives*
6. *Relating effectively to a wide variety of people.*

Penulis berpendapat bahwa untuk kepentingan pelaksanaan tugas dan fungsi guru di Indonesia, dimensi tersebut perlu ditambah dengan dua dimensi lagi, yaitu: "*Social development understanding*", berkaitan dengan tugas dan kewajiban guru di dalam peran sosialnya di dalam pembangunan masyarakat sekitarnya dan sebagai agen pembaharu dan perubahan sosial. Dimensi kedua "*teacher professional development*", di mana guru dituntut untuk terus secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuannya sehingga mencapai tingkatan kompetensi profesional guru yang tertinggi. Perlu disadari bahwa pengertian instruksional tidak diartikan secara sempit, tetapi pembelajaran, dimana prinsip pendidikan dan pengajaran secara integratif terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas.

Untuk mencapai kompetensi tersebut perlu kiranya ada refleksi terhadap kurikulum yang sekarang berlaku, agar lulusan yang akan memasuki abad 21 telah siap.

Implikasi bagi Pendidikan Guru dan Pembinaan Bimbingan Profesionalnya

Kita tidak dapat berharap bahwa guru baru yang baru diluluskan dari LPTK, tidak mungkin mempunyai tingkat kompetensi yang setara dengan guru yang telah mengajar puluhan tahun. Oleh karena itu langkah yang perlu dilakukan oleh pihak LPTK maupun Digutentis bersama-sama menetapkan peringkat kemampuan kompetensi guru pada tiga tingkatan:

1. Tingkat kemampuan guru baru lulus atau guru baru diangkat
2. Tingkat kemampuan guru dalam masa binaan-bimbingan (*probation*)
3. Tingkat kemampuan guru mandiri.

Dengan sendirinya setiap peringkat tersebut perlu disusun seperangkat indikator yang disusun dalam suatu instrumen penilaian (*assessment*) serta kriteria untuk penetapannya. Untuk melaksanakannya pihak LPTK mempunyai dua unit pelaksana, seperti Unit Pelaksana Asesi Standar Kompetensi Guru (*Standard Teacher Competencies Assessment*) yang berfungsi untuk melakukan penilain atau asesi secara periodik terhadap para guru sesuai dengan peringkat yang akan dicapai.

Unit kedua Unit Pelaksana Diagnostik dan Klinik Pembelajaran. Unit ini bertugas untuk melakukan diagnosis terhadap guru yang mengalami masalah dan kesulitan di dalam pembelajaran dan ingin memperbaikinya. Setelah diketahui "sakit dan penyebabnya", maka pihak LPTK melakukan "penyembuhan di klinik pembelajaran" sampai dinyatakan sembuh dan diijinkan kembali mengajar di kelasnya. Sedang fungsi pembinaan bimbingan oleh guru senior dan penyelenggaraan penataran atau sejenisnya tetap dapat dilakukan oleh Digutentis dengan atau tanpa kerjasama dengan pihak LPTK. Ini akan sangat tergantung pada ketersediaan tenaga ahli dan profesional yang dimiliki oleh Digutentis setempat yang lembaganya dikelola dalam bentuk P3G, BP3G di provinsi.

Kesimpulan

Mengingat permasalahan pendidikan dan pengajaran yang semakin kompleks seiring dengan tuntutan dan kemajuan IPTEKS di dalam kehidupan riil masyarakat, maka kemampuan guru harus ditingkatkan sehingga benar-benar akan menjadi guru profesional yang secara sistematis dibina dan dibimbing dalam kelembagaan.

Untuk pengembangan kompetensi guru dapat dipergunakan lima dimensi yaitu: (a) *academic understanding*, (b) *instructional understanding*, (c) *development understanding*, (d) *social development understanding*, (e) *professional development understanding*. Kelima dimensi tersebut dapat dijabarkan ke dalam indikator operasional unjuk kerja guru.

Peringkat kualifikasi kompetensi guru bagi guru baru, guru masa binaan-bimbingan dan guru mandiri perlu ditetapkan. Sejalan dengan upaya ini, pihak LPTK perlu memiliki Unit Pelaksana Asesi Standar Kompetensi Guru, untuk menetapkan peringkat yang dicapai guru, dan Unit Pelaksana Diagnostik dan Klinik Pembelajaran, yang bertugas untuk melakukan diagnosis dan penyembuhan guru yang menderita "sakit" dan perlu obat penyembuh. Sedang pembinaan dan penataran atau sejenisnya dapat dilakukan oleh pihak Digutentis yang memiliki kewenangan dan fasilitas dalam bentuk P3G maupun BP3G di

daerah, dengan atau tanpa kerjasama dengan pihak LPTK, tergantung pada ketersediaan tenaga ahli dan profesional di daerah yang dimiliki Digutentis.

Daftar Pustaka

- Amien, Moh., dkk. (1995). *Penelitian Standar Kualifikasi Profesional Guru*. Jakarta: Digutentis, Depdikbud.
- Depdikbud Dikti. (1995). *Kurikulum D-II PGSD tahun 1995 Program Pendidikan Prajabatan Guru Kelas*. Jakarta: BP3GSD.
- Drost. J. SJ. (1988). Masalah-masalah di lapangan yang berkaitan dengan kualitas tenaga guru dan harapan-harapannya. *Makalah disajikan dalam Semiloka Dies Natalis IKIP Yogyakarta ke-XXIV*.
- Kartono, St. (1998). Bahasa Anak-anak kita. *KOMPAS*. Sabtu, 25 April 1998 h.:5.
- Mangunwijaya, YB (1998). Permohonan kepada calon Menteri Departemen P dan K. *KOMPAS*. Jumat, 13 Maret 1998. h.: 4-5.
- Marsh, Colin (1996). *Handbook for Beginning Teachers*. South Melbourne: Longman.
- Nyoman Dekker. (1988). Kualitas guru yang diharapkan. *Makalah yang disajikan dalam Semiloka Dies IKIP Yogyakarta ke-XXIV*.
- Porter.A. & Brophy. J. (1988). Synthesis of Research on Good Teaching. Dalam *Educational Leadership* 45, No: 8: 74-85.
- Raka Joni, T. (1992). *Pokok-pokok pikiran mengenai pendidikan guru*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan Dikti-Depdikbud.

- Schuttenberg, EM. (1983). Preparing the Educated Teacher for the 21st Century, dalam *Journal of Teacher Education*, July-August. Vol. XXXIV.No: 4.p.14-17
- Tobin.K & Fraser, BJ. (1991). Learning from Exemplary Teacher. dalam Waxman.HC & Walberg, HJ. Eds. (1991). *Effective Teaching: Current Research*. Berkely: Mc Cutrhan Publishing Corporation.